

Penguatan Kompetensi Keagamaan Anak melalui Pembelajaran TK/TPA di Desa Sengka, Kabupaten Gowa

*Humaera¹, Nuranisa², Nurfadilah Syukri³, Nurhaimin Salmah⁴, Nurjihad Malik⁵, Nurul Aditya Putri⁶, Muhammad Ilham Saputra⁷, Rahmah⁸, Rhyska Febriani Aszahra⁹, Zakiyah Al Munawwarah¹⁰, Abu Bakar¹¹

¹Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

²Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁴Program Studi Biologi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁵Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁶Program Studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁷Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁸Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁹Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁰Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹¹Program Studi Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: ilhamsyahptra6@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan keagamaan sejak dini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan kompetensi anak. Kegiatan ini dilaksanakan pada sembilan titik TPA di Desa Sengka, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa, yang tersebar di empat dusun. Survei awal menunjukkan perbedaan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an, penguasaan materi keagamaan, dan praktik ibadah. Rata-rata skor kompetensi awal sebesar 54,20 dan 26,7% santri mencapai kriteria ketuntasan minimal. Kegiatan bertujuan memperkuat kompetensi keagamaan santri melalui pembelajaran dan pendampingan terintegrasi. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif dengan keterlibatan mahasiswa KKN, pengajar TK/TPA, dan santri melalui tahapan pengamatan kondisi awal, persiapan, pembelajaran berjenjang, pendampingan, serta Festival Anak tingkat desa. Hasil menunjukkan rata-rata skor kompetensi keagamaan meningkat dari 54,20 menjadi 78,60, sedangkan persentase santri yang mencapai kriteria ketuntasan minimal meningkat dari 26,7% menjadi 82,2%. Peningkatan juga dilaporkan pada aspek kapasitas pengajar dan keterlibatan orang tua melalui rencana pembelajaran, rubrik penilaian, dan kartu kontrol ibadah harian. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis multi-TPA yang mengintegrasikan pembelajaran, latihan, praktik, dan evaluasi dapat mendukung peningkatan kompetensi keagamaan santri.

Kata Kunci: Pendidikan Keagamaan, Pembelajaran Berjenjang, TK/TPA, Pendampingan, Kompetensi Keagamaan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan bagi anak merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter dan kompetensi sejak usia dini. TK/TPA menjadi salah satu wadah pendidikan nonformal yang memberikan pembelajaran Al-Qur'an sekaligus penguatan nilai-nilai keislaman. Pembelajaran pada TK/TPA tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup hafalan, penguasaan materi keagamaan, serta pembiasaan dan praktik ibadah. Dalam konteks tersebut, penguatan pembelajaran perlu memperhatikan kemampuan santri dan memberikan ruang untuk latihan serta praktik secara langsung.

Desa Sengka, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa, memiliki kegiatan pendidikan keagamaan anak yang tersebar pada sembilan titik TPA di empat dusun. Sebaran tersebut menjadi dasar perlunya pendampingan yang dapat menjangkau beberapa titik secara terintegrasi. Berdasarkan survei awal, ditemukan perbedaan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an, menguasai materi keagamaan, serta memahami dan mempraktikkan materi ibadah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan santri belum berada pada tingkat yang sama dan pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing santri.

Temuan tersebut sejalan dengan Khaera Umma et al. (2021) yang melaporkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an setelah penggunaan modul pembelajaran berbasis metode Tilawati pada santri TK/TPA di Kabupaten Gowa, dengan nilai rata-rata meningkat dari 68,75 menjadi 87,50. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan dan bahan ajar yang terarah dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian lain yang dikutip yang dirujuk juga menunjukkan pentingnya latihan dan praktik dalam pembelajaran keterampilan keagamaan.

Namun, penelitian dan kegiatan sebelumnya yang dirujuk lebih banyak berfokus pada metode, bahan ajar, atau lokasi TPA tertentu. Sementara itu, kebutuhan di Desa Sengka mencakup beberapa aspek kompetensi keagamaan dan terdapat pada sembilan titik TPA yang tersebar di empat dusun. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya strategi pendampingan yang tidak hanya berfokus pada satu kemampuan atau satu titik, tetapi mengintegrasikan pembelajaran, latihan, praktik, dan evaluasi pada beberapa titik TPA dalam satu wilayah.

Sebagai solusi, kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui pengajaran dan pendampingan pembelajaran keagamaan pada sembilan titik TPA di Desa Sengka. Pembelajaran diarahkan pada penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an, penguasaan materi keagamaan, serta penerapan materi melalui praktik. Pendampingan dilakukan secara langsung dengan menyesuaikan kemampuan santri. Kegiatan kemudian dilengkapi dengan evaluasi melalui lomba keagamaan yang mencakup azan, hafalan surah pendek, serta bacaan dan praktik salat. Lomba ditempatkan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan.

Kegiatan ini bertujuan memperkuat kompetensi keagamaan santri melalui pembelajaran dan pendampingan TK/TPA pada sembilan titik TPA di empat dusun Desa Sengka. Secara khusus, kegiatan diarahkan pada penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an, penguasaan materi keagamaan, serta kemampuan memahami dan mempraktikkan materi ibadah. Nilai tambah kegiatan terletak pada strategi pendampingan berbasis multi-TPA yang mengintegrasikan pembelajaran, latihan, praktik, dan evaluasi dalam satu rangkaian kegiatan.

Selain penguatan pada santri, kegiatan juga mencakup penguatan peran pengajar dan keluarga. Pengajar didampingi dalam penyusunan pembelajaran dan penggunaan rubrik penilaian, sedangkan kartu kontrol ibadah digunakan untuk menghubungkan kegiatan belajar di TK/TPA dengan pembiasaan di rumah. Komponen tersebut menjadi bagian pendukung pelaksanaan kegiatan.

Pendekatan multi-TPA menjadi bagian dari rancangan kegiatan karena sasaran berada pada beberapa titik dalam satu wilayah desa. Pendampingan pada setiap titik memungkinkan proses pembelajaran dilaksanakan secara langsung, sementara evaluasi melalui Festival Anak tingkat desa memberikan ruang untuk melihat capaian santri setelah rangkaian pembelajaran.

Survei awal menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan tidak hanya terdapat pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada penguasaan materi keagamaan dan kemampuan menerapkan materi melalui praktik. Oleh karena itu, kegiatan diarahkan untuk menghubungkan pembelajaran, latihan, praktik, dan evaluasi.

Pembelajaran keagamaan dalam kegiatan ini menghubungkan kemampuan membaca Al-Qur'an, penguasaan materi, hafalan, pembiasaan, dan praktik ibadah. Karena santri pada sembilan titik TPA memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, penyampaian materi disesuaikan melalui pembelajaran berjenjang, latihan berulang, dan kesempatan praktik.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di TK/TPA Desa Sengka, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, selama empat minggu, yaitu pada bulan Agustus–September 2026. Kegiatan mencakup pembelajaran, pendampingan, dan Festival Anak tingkat Desa Sengka.

2.2. Khalayak Sasaran/Mitra Kegiatan

Khalayak sasaran kegiatan adalah anak-anak yang mengikuti pembelajaran TK/TPA di Desa Sengka dan berasal dari empat dusun. Kegiatan juga melibatkan pengajar TK/TPA, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), orang tua, serta unsur pendamping dari lingkungan desa sebagaimana tercatat dalam pelaksanaan kegiatan.

2.3. Metode Pengabdian

Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif. Mahasiswa KKN terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran bersama pengajar TK/TPA dan santri. Tahapan kegiatan meliputi (1) pengamatan kondisi awal, (2) persiapan kegiatan, (3) pembelajaran dan pendampingan, (4) Festival Anak tingkat Desa Sengka, serta (5) monitoring dan evaluasi. Pada tahap pengamatan kondisi awal, tim mengidentifikasi kondisi pembelajaran dan perbedaan kemampuan santri pada sembilan titik TPA. Hasil pengamatan menjadi dasar penyusunan kegiatan dan penyesuaian pembelajaran.



Gambar 1. Bagan alur pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat

Dalam pembelajaran, mahasiswa memberikan contoh bacaan atau praktik, kemudian santri mengikuti dan mengulangnya. Proses dilengkapi dengan tanya jawab dan pendampingan langsung. Pada materi praktik ibadah dan adab digunakan demonstrasi dan bermain peran. Pembelajaran BTQ dibedakan menjadi tiga jenjang, yaitu jenjang dasar untuk pengenalan huruf hijaiyah dan makhraj, jenjang menengah untuk bacaan bersambung dan hukum tajwid dasar, serta jenjang lanjutan untuk tadarus dan hafalan surah pendek. Santri juga memperoleh materi hafalan surah-surah pendek, doa sehari-hari, serta pengetahuan dan praktik dasar keagamaan.

2.4. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui perubahan skor kompetensi keagamaan, persentase santri yang mencapai kriteria ketuntasan minimal, capaian pengajar dalam menyusun rencana pembelajaran dan menerapkan rubrik penilaian, serta keterlibatan orang tua melalui kartu kontrol ibadah harian.

2.5. Metode Evaluasi dan Analisis Data

Evaluasi dilakukan melalui asesmen awal dan akhir, observasi proses pembelajaran, dokumentasi, catatan kegiatan, serta pelaksanaan Festival Anak tingkat desa. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan perkembangan sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil pengamatan selama pembelajaran digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan capaian program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kondisi awal, pembelajaran klasikal membuat santri dengan kemampuan yang berbeda memperoleh materi yang sama. Data observasi juga memperlihatkan bahwa aktivitas responsif santri masih rendah. Kondisi tersebut menjadi alasan pelaksanaan pembelajaran berjenjang dan penggunaan aktivitas yang lebih banyak melibatkan praktik langsung.

Rangkaian kegiatan menunjukkan perubahan pada capaian kompetensi yang diukur. Hasil kuantitatif utama berasal dari perbandingan skor pretest dan posttest, sedangkan observasi, dokumentasi, catatan kegiatan, hasil pelatihan pengajar, dan kartu kontrol ibadah digunakan sebagai data pendukung. Dengan demikian, hasil dibedakan antara capaian kompetensi santri dan perubahan pendukung pada pengajar serta keluarga.

3.1. Kondisi Awal

Hasil asesmen awal memperlihatkan bahwa pembelajaran di TK/TPA Desa Sengka berlangsung secara klasikal tanpa pembagian jenjang kemampuan, sehingga santri dengan kemampuan berbeda menerima materi yang sama pada waktu yang bersamaan. Rata-rata skor kompetensi keagamaan pada pretest sebesar 54,20 dan 26,7% santri mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan tim bersama mitra, yaitu skor 70. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal santri masih beragam dan belum seluruhnya mencapai tingkat kompetensi yang ditetapkan. Kondisi ini sejalan dengan Sumiadi dan Ramzi (2025), yang melaporkan adanya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an maupun melaksanakan salat sehingga pembelajaran perlu memberi ruang bagi praktik langsung.

3.2. Pelaksanaan Pembelajaran dan Pendampingan

Program berlangsung selama empat minggu efektif dengan frekuensi pertemuan lima hari sepekan. Pembelajaran BTQ dilaksanakan melalui tiga jenjang, yaitu jenjang dasar (pengenalan huruf hijaiyah dan makhraj), jenjang menengah (bacaan bersambung dan hukum tajwid dasar), dan jenjang lanjutan (tadarus dan

hafalan surah pendek). Materi praktik ibadah dan adab disampaikan melalui demonstrasi dan bermain peran. Pengelompokan tersebut digunakan untuk menyesuaikan materi dan target pembelajaran dengan tingkat penguasaan santri. Hal ini sejalan dengan Mikraj dan Kasmirawati (2026) yang membahas pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan tingkat kesiapan belajar.

Pada materi praktik ibadah, metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada santri untuk melihat dan mengikuti tata cara ibadah secara langsung. Temuan tersebut sejalan dengan Ningsih et al. (2025) yang menunjukkan penggunaan demonstrasi praktik salat disertai tanya jawab dan motivasi dalam pembelajaran di TPA. Hasil observasi proses pembelajaran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Santri pada Proses Pembelajaran

No.	Aktivitas Santri	Rata-rata (%)	Kategori
1.	Tidak merespons penjelasan pengajar	78,50	Sangat Tinggi
2.	Menjawab pertanyaan pengajar	18,40	Sangat Rendah
3.	Mengajukan pertanyaan kepada pengajar	12,60	Sangat Rendah
4.	Melafalkan bacaan secara mandiri	24,80	Rendah
5.	Mempraktikkan tata cara ibadah dengan tertib	31,20	Rendah

Pendampingan tidak berhenti pada penyampaian materi. Santri diberikan kesempatan untuk membaca, mengulang bacaan, menjawab pertanyaan, bertanya kepada pengajar, serta mempraktikkan tata cara ibadah. Pendampingan tersebut sekaligus diarahkan sebagai persiapan menuju Festival Anak tingkat desa.

Pada materi praktik ibadah dan adab, demonstrasi digunakan dengan cara memberikan contoh sebelum santri mengikuti praktik. Bermain peran digunakan sebagai bentuk aktivitas yang memungkinkan santri berlatih melalui pengalaman langsung. Tanya jawab dan pengulangan juga digunakan dalam proses pendampingan untuk membantu santri memahami dan mengingat materi yang diberikan.

Pembelajaran BTQ pada jenjang dasar diarahkan pada pengenalan huruf hijaiyah dan makhras, sedangkan jenjang menengah mencakup bacaan bersambung dan hukum tajwid dasar. Pada jenjang lanjutan, kegiatan diarahkan pada tadarus dan hafalan surah pendek. Pembagian tersebut merupakan bentuk penyesuaian kegiatan dengan kemampuan santri yang ditemukan pada kondisi awal.

3.3. Hasil Evaluasi Kompetensi Keagamaan

Evaluasi akhir menunjukkan peningkatan kompetensi keagamaan pada seluruh aspek yang diukur. Perbandingan hasil pretest dan posttest disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest Kompetensi Keagamaan Santri

No.	Aspek yang Diukur	Pretest	Posttest	N-Gain	Kategori
1.	Baca tulis Al-Qur'an (BTQ)	52,40	79,10	0,56	Sedang
2.	Praktik ibadah	55,80	80,20	0,55	Sedang
3.	Adab dan akhlak keseharian	54,30	76,50	0,49	Sedang
	Rata-rata keseluruhan	54,20	78,60	0,53	Sedang

Rata-rata skor kompetensi keagamaan santri meningkat dari 54,20 menjadi 78,60 atau naik 24,40 poin, dengan nilai N-Gain sebesar 0,53 yang termasuk kategori sedang. Persentase santri yang mencapai kriteria ketuntasan minimal meningkat dari 26,7% menjadi 82,2%. Pada aspek pengajar, seluruh peserta pelatihan dilaporkan mampu menyusun rencana pembelajaran sederhana dan menerapkan rubrik penilaian, dengan tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan sebesar 91,3%. Pada aspek keluarga, pengisian kartu kontrol ibadah harian mencapai rata-rata 84% dari target mingguan, sedangkan kondisi awal mencatat 71% orang tua tidak pernah mendampingi anak belajar mengaji.

Temuan mengenai kartu kontrol memiliki keterkaitan dengan Nur et al. (2017) yang dirujuk sebagai penggunaan kartu kontrol bacaan dan hafalan dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Dukungan orang tua juga disebut sebagai salah satu faktor pendukung proses pembelajaran di TK/TPA.

Dokumentasi kegiatan pada Gambar 2 memperlihatkan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada beberapa lokasi di Desa Sengka. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai bukti visual pelaksanaan program, sedangkan perubahan kompetensi tetap didasarkan pada data asesmen yang disajikan pada Tabel 2.

Selain perubahan skor kompetensi, kegiatan juga mencatat capaian pada pengajar dan keluarga. Seluruh peserta pelatihan dilaporkan mampu menyusun rencana pembelajaran sederhana dan menerapkan rubrik penilaian, sedangkan tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan tercatat 91,3%. Kartu kontrol ibadah harian mencapai rata-rata 84% dari target mingguan. Data tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan tidak

hanya diarahkan pada kemampuan santri, tetapi juga pada dukungan pembelajaran di lingkungan pengajar dan keluarga.

Jika dilihat berdasarkan aspek, peningkatan skor terbesar terjadi pada praktik ibadah, dari 55,80 menjadi 80,20, dengan N-Gain 0,55. Aspek BTQ meningkat dari 52,40 menjadi 79,10 dengan N-Gain 0,56, sedangkan adab dan akhlak keseharian meningkat dari 54,30 menjadi 76,50 dengan N-Gain 0,49. Ketiga aspek berada pada kategori N-Gain sedang berdasarkan kategori yang tercantum dalam Tabel 2.

3.4. Pembahasan

Peningkatan skor dari 54,20 menjadi 78,60 menunjukkan perubahan capaian kompetensi setelah rangkaian pembelajaran dan pendampingan. Pengelompokan santri berdasarkan jenjang kemampuan memberikan ruang bagi penyesuaian materi dengan tingkat penguasaan yang berbeda. Pada aspek praktik ibadah, demonstrasi dan bermain peran memberikan pengalaman langsung dalam mengikuti tata cara ibadah. Temuan tersebut konsisten dengan sumber yang dirujuk mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan demonstrasi praktik salat (Mikraj & Kasmirawati, 2026; Ningsih et al., 2025).

Aspek adab dan akhlak memperoleh N-Gain terendah, yaitu 0,49. Kondisi ini dikaitkan dengan kebutuhan waktu pembiasaan yang lebih panjang dibandingkan penguasaan keterampilan teknis membaca. Oleh karena itu, aspek adab dan akhlak ditetapkan sebagai salah satu prioritas pendampingan lanjutan. Penguatan kapasitas pengajar juga menjadi bagian penting dari kegiatan karena diharapkan dapat mendukung keberlanjutan pembelajaran di tingkat lokal. Hal ini sejalan dengan Paramita et al. (2026) dan Suli (2023) yang membahas penguatan kapasitas atau sumber daya pengajar pada kegiatan pendidikan Al-Qur'an.

Kegiatan juga menghadapi beberapa kendala, yaitu ketidakteraturan kehadiran santri pada masa panen, keterbatasan ruang belajar yang mengharuskan penggunaan teras masjid, serta perbedaan tingkat literasi orang tua dalam mengisi kartu kontrol. Kendala tersebut diatasi melalui penjadwalan ulang pertemuan, pembagian kelompok kecil secara bergantian, dan pendampingan pengisian kartu oleh kader. Faktor pendukung yang dicatat meliputi dukungan pemerintah desa dan pengurus masjid, antusiasme remaja masjid sebagai tenaga pendamping, serta ketersediaan masjid sebagai pusat kegiatan.

Keberlanjutan program direncanakan melalui penyerahan modul ajar dan rubrik penilaian kepada mitra, pembentukan lima kader pendamping desa dari unsur remaja masjid, penyusunan standar operasional pembelajaran TK/TPA, serta nota kesepahaman dengan pemerintah desa mengenai dukungan operasional dan pendampingan lanjutan.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pengabdian di Desa Sengka

Secara keseluruhan, data kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan multi-TPA dapat dilaksanakan dengan menggabungkan pembelajaran berjenjang, praktik, evaluasi, penguatan kapasitas pengajar, dan keterlibatan keluarga. Capaian kuantitatif utama berupa peningkatan skor kompetensi dan ketuntasan minimal menjadi dasar kesimpulan, sedangkan hasil pada pengajar dan keluarga menjadi capaian pendukung yang dilaporkan.

Beberapa kendala pelaksanaan juga perlu diperhatikan. Ketidakteraturan kehadiran santri pada masa panen memerlukan penjadwalan ulang. Keterbatasan ruang belajar menyebabkan sebagian kegiatan menggunakan teras masjid. Perbedaan tingkat literasi orang tua dalam mengisi kartu kontrol diatasi melalui pendampingan pengisian oleh kader. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di lingkungan masyarakat memerlukan penyesuaian terhadap kondisi sosial dan fasilitas yang tersedia.

Pada sisi pengajar dan keluarga, penyerahan modul ajar, penggunaan rubrik penilaian, pembentukan kader pendamping, serta kartu kontrol ibadah diarahkan untuk memperkuat kesinambungan dukungan pembelajaran. Namun, karena pengukuran jangka panjang belum tersedia, mekanisme tersebut lebih tepat diposisikan sebagai upaya keberlanjutan program daripada bukti keberlanjutan yang telah terukur.

Metode demonstrasi dan bermain peran juga berkaitan dengan karakter materi praktik ibadah dan adab yang membutuhkan pengalaman langsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada kondisi awal aktivitas menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, melafalkan bacaan secara mandiri, dan mempraktikkan tata cara ibadah masih berada pada persentase yang rendah. Setelah rangkaian pembelajaran dan pendampingan, skor kompetensi pada aspek praktik ibadah meningkat menjadi 80,20.

Penggunaan pembelajaran berjenjang memberikan struktur yang lebih sesuai dengan perbedaan kemampuan yang ditemukan pada asesmen awal. Dalam konteks kegiatan ini, pengelompokan tersebut memungkinkan materi BTQ dibedakan antara pengenalan dasar, bacaan bersambung dan tajwid dasar, serta tadarus dan hafalan surah pendek. Pendekatan ini sejalan dengan rujukan Mikraj dan Kasmirawati (2026) mengenai penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar.

Perubahan capaian tersebut perlu dibaca sebagai hasil perbandingan sebelum dan sesudah kegiatan. Artikel ini tidak menyajikan kelompok pembandingan, sehingga peningkatan skor tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa satu metode secara eksperimental lebih efektif daripada metode lain. Pembahasan difokuskan pada keterkaitan antara strategi yang dilaksanakan dan perubahan yang teramati dalam data kegiatan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan, pendampingan berbasis multi-TPA pada sembilan titik TPA di Desa Sengka menunjukkan peningkatan kompetensi keagamaan santri. Rata-rata skor kompetensi meningkat dari 54,20 menjadi 78,60, sedangkan persentase santri yang mencapai kriteria ketuntasan minimal meningkat dari 26,7% menjadi 82,2%. Kegiatan menerapkan pengelompokan santri berdasarkan jenjang kemampuan serta metode demonstrasi dan bermain peran pada materi praktik ibadah dan adab. Selain capaian pada santri, kegiatan juga menunjukkan peningkatan kapasitas pengajar dan keterlibatan orang tua melalui rencana pembelajaran, rubrik penilaian, dan kartu kontrol ibadah. Aspek adab dan akhlak memperoleh N-Gain terendah, yaitu 0,49, sehingga masih memerlukan pendampingan lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Analiansyah, A., Mulyawati, T. N., Fauzi, M., Suli, A. R., Athifah, S., Zikrillah, M., Ansarullah, A., Jemadin, J., Kusuma Putri, R. P., & Aslami, M. M. (2023). Pengembangan TPA Sabili Falaq melalui penguatan SDM pengajar di Gampong Janguet, Indra Jaya, Aceh Jaya. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 184–195. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v3i2.2934>
- Marzoan, M., Sumiadi, R., Ramzi, M., Sukarto, & Arum F, M. (2025). Analisis tingkat penguasaan keterampilan sholat dan membaca Al-Qur'an pada siswa sekolah dasar. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 23(1), 20–32. <https://doi.org/10.37216/tadib.v23i1.2239>
- Ningsih, A., Nugroho, A. S., & Putra, A. E. (2025). Pembinaan ibadah shalat di TPA An-Nubuwwah Desa Sidosari Natar Lampung Selatan. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 6(1), 62–74. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i1.18840>
- Nur, M. T. (2017). Manajemen TK/TPA Masjid Jami Nurul Ilham Kassi dalam upaya meningkatkan minat baca tulis Al-Qur'an pada santri dan santriwati di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. Repositori UIN Alauddin Makassar. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/9152/>
- Paramita, Y. Y., Rahmawati, D., Baktiar, R. F. A., Azzahra, A., Wahyuni, E. F. D., Rahmaning, A. P., Savira, K. T., Nelasari, I., Sukarno Putri, T. A., Listiyanto, Q. S., Fadilah, A. Z., Yulianingrum, D., Al-Khukmi, S. I., Nurlaksa, S., & Dahliana, Y. (2026). Pendampingan pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca dan hafalan santri di TPA Laweyan. *LEMBAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 93–100. <https://journal.sti pancamargapalu.ac.id/index.php/lembah/article/view/156>
- Tawakkal, T., Saidah, S., Kasmirawati, F., & Nurbiati. (2026). Pembelajaran berdiferensiasi berbasis ketuntasan pada pendidikan Al-Qur'an nonformal: Studi kasus di TPA Baiturrahim. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 6(1), 2935–2944. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.9866>

Umma, K., Hafid, E., Suaidah, I., Mardhiah, & Halimah, A. (2020). Pemanfaatan modul pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode Tilawati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TK/TPA. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 2(2), 255–266.
<https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.17390>